

## KISAH DZULQARNAIN DALAM PERSPEKTIF SEJARAH DAN ILMU TAFSIR

Hermansyah

**Abstract:** *The story of Dhu'l-Qarnayn in Historical Perspective and Interpretation Studies. Dhu'l-Qarnayn figure immortalized in the Qur'an as an exemplary tale. laadalah figure righteous king who God anugrahkan powers and abilities to him so he can subdue the lands and invite people to believe in Allah, and in particular to protect a people to build a solid wall between them and Gog and Magog which is the who made mischief in the land. But all the pleasure that God has given him no cause he boasted that he attributed it all to God, therefore he warned that there's doomsday where everything will be destroyed and perish.*

**Keywords:** Story, Dhu'l Qarnayn, History, Tafsir

**Abstrak:** *Kisah Dzulqarnain Dalam Perspektif Sejarah dan Ilmu Tafsir. Sosok Dzulqarnain diabadikan dalam Al Qur'an sebagai kisah yang penuh teladan. laadalah sosok raja yang saleh yang Allah anugrahkan kekuasaan dan kemampuan kepadanya sehingga ia dapat menundukkan negeri-negeri dan mengajak manusia beriman kepada Allah, dan secara khusus melindungi suatu kaum dengan membangun dinding yang kokoh antara mereka dengan Ya'juj dan Ma'juj yang merupakan kaum yang membuat kerusakan di muka bumi. Tetapi semua kenikmatan yang Allah berikan kepadanya tidak menyebabkan ia menyombongkan diri sehingga ia menisbahkan semuanya kepada Allah, karenanya ia mengingatkan akan adanya hari kiamat di mana dunia semuanya akan hancur dan binasa.*

**Kata Kunci:** Kisah, Zulqarnain, Sejarah, Tafsir

## Pendahuluan

Al-Hafidz Ibnu Katsir rahimahullah menyebutkan dalam kitab *Al-Bidayah wa An-Nihayah* bahwa: *Dzul Qarnain* adalah seorang raja yang adil dan bijaksana yang telah menjelajahi bumi bagian Timur dan bumi bagian Barat. Ia adalah seorang mukmin penyebar agama Allah, melaksanakan sebab-sebab dalam mencapai tujuannya dan mempunyai banyak keajaiban atas kuasa Allah SWT. Ia mengajak penduduk negeri-negeri yang ditaklukkannya untuk beriman kepada Allah. Dalam perjalanannya ke belahan bumi bagian Barat, Dzul Qarnain bertemu dengan suatu kaum yang hidup dalam ketakutan yang mencekam karena terancam suatu kaum yang bernama *Ya'juj dan Ma'juj*. Al-Qur'an menyebut tempat itu sebagai *Bainas Saddain*, sebuah daerah yang terdapat diantara dua gunung yang sepadan tingginya.<sup>1</sup>

Selama ini banyak disalahpahami bahwa Dzulqarnain adalah Alexander Agung atau Alexander The Great, seorang penakluk asal Makedonia. Padahal yang dimaksud Al-Qur'an, Dzulqarnain adalah seorang shalih yang hidup di masa Nabi Ibrahim 'alaihissalam, bukan seorang kafir yang merupakan anak didik filosof Yunani, Aristoteles. Berikut ini kami nukilkan penjelasan Al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullahu dalam *Fathul Bari* tentang Dzulqarnain<sup>2</sup> :

Al-Imam Al-Bukhari rahimahullahu membawakan kisah Dzulqarnain dalam Kitabul *Fitan bab Qishshatu Ya'juj wa Ma'juj* dalam *Shahih-nya*, sebelum *bab Qaulullah ta'ala Wattakhadza Ibrahima Khalilan*. Hal ini merupakan isyarat untuk melemahkan pendapat yang mengatakan bahwa Dzulqarnain yang disebut dalam Al-Qur'an adalah Iskandar Al-Yunani (Alexander Agung). Karena Iskandar Al-Yunani hidup pada masa yang berdekatan dengan zaman Nabi 'Isa 'alaihissalam. Padahal perbedaan masa antara Nabi Ibrahim 'alaihissalam dan Nabi 'Isa 'alaihissalam lebih dari 2.000 tahun. Dan tampaknya Iskandar yang akhir ini dijuluki Dzulqarnain juga untuk menyamakannya dengan Iskandar yang pertama, dari sisi luasnya kerajaan dan kekuasaannya atas banyak negeri. Atau, ketika Iskandar yang kedua ini menaklukkan Persia serta membunuh raja mereka, maka dua kerajaan yang luas –Persia dan Romawi– berada di bawah kekuasaannya, sehingga dia dijuluki dengan Dzulqarnain (yang memiliki dua tanduk).

Tetapi yang benar adalah Dzulqarnain yang Allah ta'ala sebutkan kisahnya dalam Al-Qur'an adalah Iskandar yang pertama. Perbedaan antara keduanya bisa dilihat dari beberapa sisi:

1. Hal yang telah saya sebutkan di atas (yaitu perbedaan masa). Yang menunjukkan bahwa Dzulqarnain lebih dahulu masanya (daripada

<sup>1</sup> Ibnu Katsir, *Al Bidayah Wa An-Nihayah*, Juz I, h. 493.

<sup>2</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Baari*, Juz VI, h. 272

Alexander) adalah apa yang diriwayatkan oleh Al-Fakihi dari jalan 'Ubaid bin 'Umair, seorang tabi'in kibar (senior), bahwa Dzulqarnain menunaikan haji dengan berjalan kaki. Hal ini kemudian didengar oleh Ibrahim 'alaihissalam, sehingga beliau menemuinya. Juga yang diriwayatkan dari jalan 'Atha' dari Ibnu 'Abbas radhiallahu'anhu bahwasanya Dzulqarnain masuk ke Masjidil Haram lalu mengucapkan salam kepada Nabi Ibrahim 'alaihissalam dan menjabat tangan beliau. Dan dikatakan bahwa dialah orang yang pertama kali melakukan jabat tangan.<sup>3</sup>

Juga dari jalan 'Utsman bin Saj bahwasanya Dzulqarnain meminta kepada Nabi Ibrahim 'alaihissalam untuk mendoakannya. Nabi Ibrahim 'alaihissalam lalu menjawab: "Bagaimana mungkin, sedangkan kalian telah merusak sumurku?" Dzulqarnain berkata: "Itu terjadi di luar perintahku." Maksudnya, sebagian pasukannya melakukannya tanpa sepengetahuannya. Ibnu Hisyam menyebutkan dalam At-Tijan bahwa Nabi Ibrahim 'alaihissalam berhukum kepada Dzulqarnain pada suatu perkara, maka dia pun menghukumi perkara itu.

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dari jalan Ali bin Ahmad bahwa Dzulqarnain datang ke Makkah serta mendapati Ibrahim dan Ismail sedang membangun Ka'bah. Dia kemudian bertanya kepada mereka berdua. (Nabi Ibrahim menjawab): "Kami adalah dua orang hamba yang diperintah." Dzulqarnain bertanya: "Siapa yang menjadi saksi bagi kalian?" Maka berdirilah lima akbasy dan bersaksi. Dzulqarnain lalu berkata: "Kalian telah benar." Dia (Ali bin Ahmad) berkata: "Aku kira, akbasy yang disebutkan itu adalah bebatuan, dan mungkin saja berupa kambing." Riwayat-riwayat ini saling menguatkan satu sama lain.

2. Al Imam Fakhrudin Ar Razi dalam tafsirnya berkata: "Dzulqarnain adalah seorang nabi, sedangkan Iskandar (yang kedua) adalah seorang kafir. Gurunya adalah Aristoteles, dan Iskandar memerintah (negerinya) dengan perintah Aristoteles, yang tidak diragukan lagi juga merupakan orang kafir."<sup>4</sup>
3. Dzulqarnain adalah orang Arab. Adapun Iskandar adalah orang Yunani. Bangsa Arab seluruhnya merupakan keturunan *Sam bin Nuh*, menurut kesepakatan (ulama), meskipun terjadi perbedaan pendapat apakah mereka semua dari keturunan Ismail atau bukan. Adapun bangsa Yunani adalah keturunan *Yafits bin Nuh* menurut pendapat yang kuat.

---

h. 19 <sup>3</sup> Muhammad Khair Ramadhan Yusuf, *Sejarah Otentik Dzulqarnain*, Darul Falah,

<sup>4</sup> Fakhruddin Ar Razi, *Tafsirul Kabir*, Darul Kutub Al Ilmiah, XX1, h. 165.

Adapun dalil yang menyatakan bahwa Dzul Qarnain itu berasal dari Romawi bukan arab adalah dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari dan Muhammad bin Rabi' Al-Jaizi dalam kitab Ash-Shahabah Alladzina Nazalu Mishr, dengan sanad yang di dalamnya ada Ibnu Lahi'ah, bahwa seseorang bertanya kepada Nabi Salallahu'alaihiwassalam tentang Dzulqarnain. Beliau mengatakan: "Dia dari Romawi, lalu dia diberi anugerah kerajaan hingga ke Mesir. Dialah yang membangun kota Iskandariyah (Alexandria). Setelah selesai, seorang malaikat mendatangnya dan mengangkatnya ke langit dan berkata: 'Lihat apa yang ada di bawahmu.' Dia menjawab: 'Aku hanya melihat sebuah kota.' Malaikat itu berkata: 'Itu adalah bumi seluruhnya. Hanya saja Allah subhanahuwata'ala ingin memperlihatkan kepadamu. Dan sungguh Allah subhanahuwata'ala telah menjadikan kekuasaan untukmu di bumi. Maka lakukanlah perjalanan dan ajarilah orang yang tidak tahu, perkokohlah orang yang berilmu'." Bila saja riwayat ini shahih, akan hilanglah perselisihan dalam hal ini. Namun riwayat ini lemah, wallahu a'lam.<sup>5</sup>

4. Selain itu Al Imam Asy-Syaukany rahimahullahjuga menyatakan , "Sungguh pendapat di atas tidak bisa diterima, karena hal ini mengisyaratkan ia orang kafir dan filosof, sedangkan Al-Quran menjelaskan ; "Kami (Allah) mengokohkannya di bumi dan Kami memberikan kepadanya sebab segala sesuatu." (QS- AL-Kahfi (18): 84)."<sup>6</sup>
5. Ibnu Qayyim mengatakan pula, "Dia (Alexander) ialah anak Phillips, bukannya Dzulqarnain yang dikisahkan oleh al-Quran. Bahkan perbedaan masa antara kedua-duanya adalah sangat lama. Agama mereka berdua juga memberikan satu jurang yang amat luas. Empayar Macedonia ini ialah musyrik dan penyembah berhala."<sup>7</sup>
6. Dan Ibnu Taimiyah juga menyatakan, "Sesungguhnya Dzulqarnain berada dalam satu zaman yang terlalu jauh darinya (Aristotle) dan beliau membina benteng Yakjuj dan Makjuj."<sup>8</sup>

### Sebab Dijuluki Dzulqarnain

Sebenarnya secara etimologi kata *qarn* dalam bahasa Arab memiliki banyak arti, antara lain:<sup>9</sup>

<sup>5</sup> At Thabary, *Jami'ul Bayan Min Ta'wil Ayyil Qur'an*, XVI, h. 8-9

<sup>6</sup> Imam Asy Syaukany, *Fathul Qadir*, Al Maktabah Al Wahbiyah, III, h. 310.

<sup>7</sup> Muhammad Khair Ramadhan Yusuf, *Sejarah Otentik Dzulqarnain*, Darul Falah,

h. 19

<sup>8</sup> Ibnu Taimiyah, *Majmu' Al Fatawa*, (Darul Fikr, Beirut, t. th), h. 345

<sup>9</sup> Fairuz Aabadi, *Al Qamush Al Muhith*, (Darul Hadits: Al Qahirah, 2008), h.1315

- a) *Qarn* berarti tanduk (tulang yang terdapat di bagian atas kepala hewan). Hampir sebagian besar hewan bertanduk memiliki 2 tanduk, tetapi ada juga hewan yang memiliki satu tanduk, seperti karkadan.
- b) *Qarn* juga berarti keping rambut, tetapi *qarn* juga dapat berarti menunjukkan ciri-ciri rambut tertentu meskipun tidak dikeping.
- c) *Qarn* berarti juga puncak gunung tertinggi dan ujung pedang.
- d) *Qarn* berarti 100 tahun atau 1 abad, dan setiap 200 tahun atau 2 abad disebut *qarnaani* atau *qarnain*.
- e) *Qarnail ardh* berarti bagian ujung barat dan bagian ujung timur bumi.

### Perselisihan Ulama Tentang Kenabiannya

Ada yang mengatakan bahwa dia adalah seorang nabi sebagaimana yang telah lalu. Hal ini diriwayatkan dari Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash, dan ini merupakan hal yang dzahir dari Al-Qur'an.<sup>10</sup>

Diriwayatkan oleh Al-Hakim dari hadits Abu Hurairah radhiallahuanhu, Nabi sallallahu'alaihiwassallam bersabda: "Aku tidak tahu, Dzulqarnain itu nabi atau bukan."<sup>11</sup>

Wahb menyebutkan dalam Al-Mubtada` bahwa Dzulqarnain adalah seorang hamba yang shalih yang diutus kepada empat umat, dua umat terletak di antara panjang bumi, sedangkan dua umat yang lain terletak di antara lebar bumi. Umat tersebut adalah Nasik dan Munsik serta Ta`wil dan Hawil. Kemudian Wahb menyebutkan kisah yang panjang yang dibawakan Ats-Tsa'labi dalam tafsirnya.<sup>12</sup>

Az-Zubair menyebutkan pada permulaan kitab An-Nasab : Ibrahim bin Al-Mundzir menceritakan kepada kami, dari Abdul Aziz bin 'Imran, dari Hisyam bin Sa'd, dari Sa'id bin Abi Hilal, dari Al-Qasim bin Abi Bazzah dari Abu Thufail, dia berkata: Aku mendengar Ibnul Kawwa berkata kepada 'Ali bin Abi Thalibra: "Kabarkan kepadaku, siapakah Dzulqarnain itu?" 'Ali menjawab: "Dia adalah seorang yang mencintai Allah subhanahuwata'ala sehingga Allah subhanahuwata'ala pun mencintainya. Allah mengutusnyanya kepada kaumnya, lalu mereka memukul qarn (tanduk) nya sekali pukul yang menyebabkan kematiannya. Lalu Allah mengutusnyanya kembali kepada mereka, namun mereka kembali memukul qarn (tanduk) nya sekali pukul yang menyebabkan kematiannya. Lalu Allah bangkitkan dia, sehingga dia dinamakan Dzulqarnain (yang memiliki dua tanduk)." Namun Abdul 'Aziz dha'if, tetapi perwayatannya dari Abu Thufail ini ada mutaba'ah-nya. Diriwayatkan yang semisal ini oleh Sufyan bin Uyainah dalam Jami'-nya dari Ibnu Abi Husain, dari Abu Thufail, dengan

<sup>10</sup> Ibnu Katsir, *Al Bidayah Wa An-Nihayah*, Juz I, h. 493.

<sup>11</sup> Al Hakim, *Shahih Al Hakim oleh Al Bany*, Darul Kutub, hadith-٥٥٢٤.

<sup>12</sup> Ibnu Katsir, *Al Bidayah Wa An-Nihayah*, Juz I, h. 498.

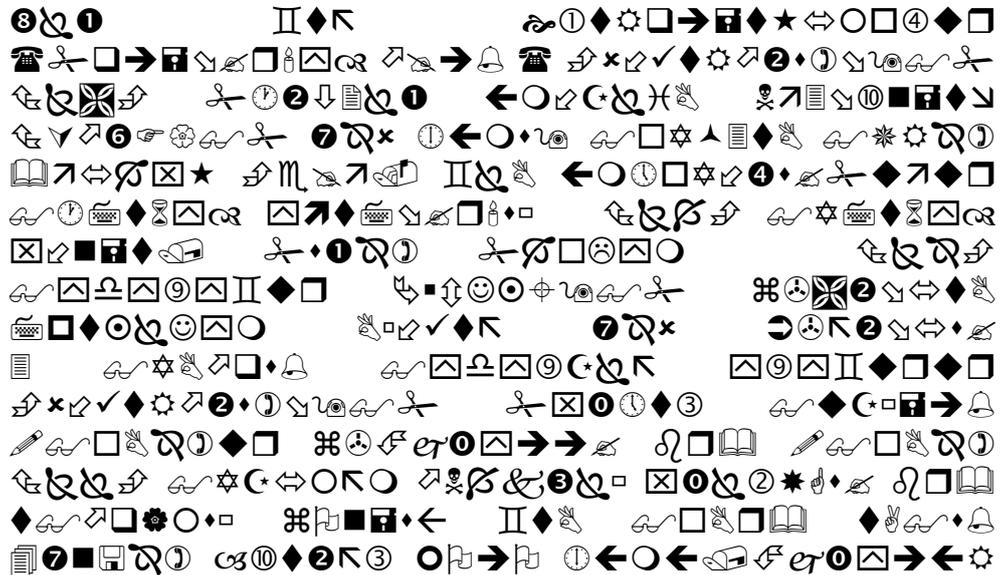
tambahan: "Dia tulus kepada Allah subhanahuwata'ala, sehingga Allah subhanahuwata'ala pun tulus kepadanya." Di dalamnya juga disebutkan: "Dia bukanlah seorang nabi ataupun malaikat." Sanad riwayat ini shahih, kami mendengarnya dalam Al-Ahadits Al-Mukhtarah karya Al-Hafizh Adh-Dhiya`.<sup>13</sup>

Dalam riwayat di atas terdapat kejanggalan, di mana disebutkan: "Dia bukanlah seorang nabi", yang berlainan dengan ucapan beliau, "Allah mengutusnyanya kepada kaumnya." Kecuali bila pengutusan yang dimaksud bukanlah sebagai nabi.

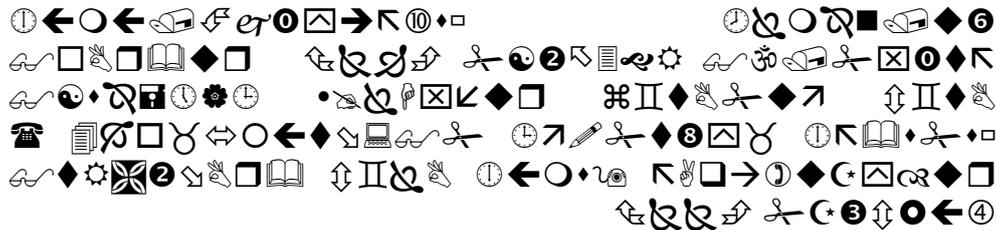
Dikatakan juga bahwa dia adalah seorang malaikat. Hal ini dibawakan oleh Ats-Tsa'labi, dan ini juga diriwayatkan dari Umar radihallahu'anhu bahwasanya dia mendengar seseorang berkata: "Wahai Dzulqarnain!" Umar berkata: "Engkau menamainya dengan nama malaikat?" Al-Jahizh menyebutkan dalam Al-Hayawan bahwasanya ibunya adalah keturunan Adam (manusia) sedangkan bapaknya malaikat. Dia mengatakan: "Nama bapaknya Faira, sedangkan nama ibunya Ghaira." Dikatakan juga bahwa dia adalah seorang raja, dan ini pendapat kebanyakan ulama. Dan telah berlalu hadits Ali yang mengisyaratkan hal ini.<sup>14</sup>

**Memahami Ayat-ayat Al Qur'an Tentang Dzulqarnain Dalam Surat Al Kahfi**

Allah swt berfirman :



<sup>13</sup> Muhammad Khair Ramadhan Yusuf, *Sejarah Otentik Dzulqarnain*, (Darul Falah: tp, t.th), h. 21  
<sup>14</sup> Ibid, h. 23.



“Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulqarnain. Katakanlah: “Aku akan bacakan kepadamu cerita tentangnya.” Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu, maka diapun menempuh suatu jalan. Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbenam matahari, dia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam, dan dia mendapati di situ segolongan umat. Kami berkata: ‘Hai Dzulqarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka.’ Berkata Dzulqarnain: ‘Adapun orang yang aniaya, maka kami kelak akan mengadzabnya, kemudian dia dikembalikan kepada Rabbnya, lalu Dia mengadzabnya dengan adzab yang tidak ada taranya. Adapun orang-orang yang beriman dan beramal shalih, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami.’” ( QS. Al-Kahfi: 83-88)

Ayat diatas memiliki sebab turunnya yaitu ketika muncul pertanyaan yang diajukan oleh kaum Quraisy Mekah yang ingin menguji kenabian Muhammad SAW. Dikisahkan bahwa kaum kafir Quraisy Mekah mengutus Uqbah bin Abi Muait dan Nadr bin Al Harits untuk menjumpai rabi Yahudi di Madinah yang kemudian menyarankan untuk mengajukan 3 pertanyaan kepada Rasulullah SAW. Sang pendeta berkata, “Ajukanlah pertanyaan kepadanya tentang 3 hal yang akan kami jelaskan kepada kalian, jika dia memberikan jawaban yang benar, maka dia memang seorang nabi, tetapi jika dia tidak dapat menjawabnya dengan benar, maka dia adalah seorang bajingan..... Tanyakan kepadanya tentang *anak-anak muda yang menghilang dimasa lalu* ..... kedua, tanyakanlah kepadanya tentang *laki-laki pengembara yang agung* yang telah mencapai negeri timur dan negeri barat dan tanyakan kepadanya tentang *ruh*. Jika iamampu menjawab dengan benar, maka ikutilah dia, karena dia adalah seorang nabi. Jika tidak dapat, maka dia adalah seorang penipu, maka perlakukanlah dia seperti apa yang kalian kehendaki”. Lalu Allah menurunkan ayat dari surat Al Kahfi kepada Rasulullah saw untuk menjawab pertanyaan mereka.<sup>15</sup>

Ayat-ayat tersebut adalah firman Allah :“*Aku akan bacakan kepada kalian cerita tentangnya.*” Cerita yang mengandung berita yang memberi

<sup>15</sup> Fakhurrazi, *Tafsir Al-Kabir*, Darul Fikr, XXI, h. 82.

kecukupan dan pembicaraan yang mengagumkan. Maksudnya, aku akan bacakan kepada kalian tentang Dzulqarnain, yang bisa menjadi ibrah (pelajaran). Adapun hal-hal lain yang tidak menjadi pelajaran, beliau tidak membacakannya kepada mereka.<sup>16</sup>

*“Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi.”* Maksudnya, Allah telah memberikan kekuasaan dan kemampuan untuk mengatur di muka bumi, baik dari aspek kepemimpinan, berpendapat, banyak tentaranya, kewibawaan, dan kematangan.<sup>17</sup> Ada yang mengatakan bahwa dia diberi kekuasaan dengan banyaknya penolong dan tentaranya, tidak merasa takut kepada musuh-musuhnya, dimudahkan perjalanannya, mengetahui penjuru bumi dan menguasainya, baik darat maupun lautnya.<sup>18</sup> Maka dari itu dia bisa menguasai Timur dan Barat bumi, negeri-negeri tunduk kepadanya, raja-raja takluk, umat-umat mengabdikan kepadanya, baik orang Arab maupun non-Arab, Maka dari itu sebagian mereka menyebutkan bahwa dia dinamakan dengan Dzulqarnain karena dia telah mencapai 2 ujung bumi, yaitu ujung Barat dan Ujung Timur.<sup>19</sup>

*“Dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu, maka diapun menempuh suatu jalan.”* Maksudnya, Allah ta’ala memberikan sebab-sebab yang menyampaikan kepada kedudukan yang dicapainya itu. Sebab-sebab itu membantunya untuk menaklukkan berbagai negeri, memudahkannya mencapai tempat-tempat yang paling jauh yang didiami manusia. Dia menggunakan sebab-sebab yang telah Allah ta’ala berikan itu, sesuai dengan fungsinya. Karena tidak setiap orang yang mempunyai sebuah sebab, kemudian dia (mau) menjalaninya. Dan tidak setiap orang mempunyai kemampuan untuk menjalani sebab itu. Sehingga, ketika terkumpul antara kemampuan untuk menjalani sebab yang hakiki dan (kemauan) menjalaninya, tercapailah tujuan”.

Dan bila keduanya (kemampuan dan kemauan) atau salah satunya tidak ada, maka tujuan tidak akan tercapai. Sebab-sebab yang Allah berikan kepada Dzulqarnain tidak diberitakan oleh Allah maupun Rasulullah kepada kita. Tidak pula berita-berita itu dinukilkan para ahli sejarah kepada kita dengan penukilan yang meyakinkan. Maka, tidak ada yang pantas bagi kita kecuali diam dan tidak melihat pada apa yang disebutkan para penukil kisah Israiliyat dan yang semacamnya. Hanya saja kita tahu secara global bahwa sebab-sebab tersebut kuat dan banyak, baik sebab internal maupun eksternal. Dengan sebab-sebab itu, dia mempunyai pasukan yang besar, banyak personil dan perlengkapannya, serta diatur

<sup>16</sup> Ibnu Katsir, *Tafsirul Qur’an Al Adzim*, Darul Fikr, II, h. 189.

<sup>17</sup> Al-Alusy, *Ruh Al-Ma’ani*, XVII/30

<sup>18</sup> Ibnu Hayyan, *Al Bahru Al Muhith*, VI/159

<sup>19</sup> Ibnu Katsir, *Tafsirul Qur’an Al Adzim*, Darul Fikr, II, h. 186.

dengan baik. Dengan pasukan tersebut, dia mampu mengalahkan musuh-musuh, memudahkannya untuk sampai ke belahan timur, barat maupun segenap penjuru bumi. Allah memberikan sebab kepadanya yang mengantarkannya sampai ke tempat terbenamnya matahari, hingga dia melihat matahari dengan mata kepalanya seakan-akan matahari itu tenggelam di lautan yang hitam. Dan ini biasa terjadi bagi orang yang hanya ada air (lautan) antara dia dan ufuk terbenamnya matahari. Dia melihat bahwa matahari tenggelam ke dalam laut itu, meskipun dia berada pada puncak ketinggian.<sup>20</sup>

Di sana, yakni di tempat terbenamnya matahari tersebut, Dzulqarnain menemukan sekelompok manusia.

*“Kami berkata: ‘Hai Dzulqarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka’.”*

Yakni, engkau bisa mengadzab mereka dengan pembunuhan, pukulan, atau menawan mereka dan semacamnya. Atau engkau berbuat baik kepada mereka. Dzulqarnain diberi dua pilihan, karena yang nampak kaum itu adalah orang kafir atau fasik, atau mereka memiliki sebagian sifat-sifat tersebut. Karena bila mereka adalah kaum yang beriman bukan orang fasik, tentu Allah subhanahuwata’ala tidak memberikan keringanan bagi Dzulqarnain untuk mengadzab mereka. Ini menunjukkan bahwa Dzulqarnain memiliki assiyasah asy-syar’iyyah yang menjadikannya berhak dipuji dan disanjung, karena taufiq yang Allah berikan kepadanya. *Dia lalu berkata: “Aku akan menjadikan mereka dua bagian: “Adapun orang yang aniaya.”* Yakni kafir. *“Maka Kami kelak akan mengadzabnya, kemudian dia dikembalikan kepada Rabbnya, lalu Dia mengadzabnya dengan adzab yang tidak ada taranya.”* Yakni, orang yang aniaya akan mendapatkan dua hukuman, hukuman di dunia dan di akhirat. *“Adapun orang-orang yang beriman dan beramal shalih, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan.”* Yakni sebagai balasannya, dia akan mendapatkan surga kedudukan yang baik di sisi Allah subhanahuwata’ala pada hari kiamat.<sup>21</sup>

*“Dan akan Kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah Kami.”* Yakni, Kami akan berbuat baik kepadanya, berlemah lembut dalam tutur kata, dan Kami permudah muamalah baginya. Ini menunjukkan bahwa Dzulqarnain termasuk raja yang shalih, wali Allah subhanahuwata’ala yang adil lagi berilmu, di mana dia menepati keridhaan Allah dengan memperlakukan setiap orang sesuai dengan kedudukannya.<sup>22</sup>

<sup>20</sup> Abdur Rahman As Sa’dy, *Tafsir Karimur Rahman*, h. 486

<sup>21</sup> Abdur Rahman As Sa’dy, *Tafsir Karimur Rahman*, h. 487

<sup>22</sup> idem, h. 488

Dalam menjelaskan ayat ini Sayyid Quthub berkata: “Inilah undang-undang hokum yang benar, seorang Mukmin yang shalih pasti mendapatkan kehormatan, kemudahan dan pahal yang baik di sisi penguasa, sedangkan orang yang zalim dan membuat permusuhan pasti mendapat adzab dan siksa. Ketika orang yang baik dalam suatu jama’ah mendapatkan pahala, kebaikan, kedudukan yang mulia, pertolongan dan kemudahan. Sedangkan orang yang membuat permusuhan mendapatkan hukuman, kehinaan, dan adzab atas kerusakannya, pada saat itulah manusia mendapatkan kebaikan dan hasil. Adapun jika ukuran hukumannya goncang, orang-orang yang membuat kerusakan dekat dengan penguasa dan tampil di pemerintahan, sedangkan orang-orang yang bermal shalih tersingkirkan atau dimusuhi, maka pada saat itulah kebijaksanaan di tangan penguasa akan berubah menjadi cambuk adzab dan sumber kerusakan, sehingga undang-undang jama’ah akan hancur dan rusak.”<sup>23</sup>

Selanjutnya Allah berfirman: *“Kemudian dia menempuh jalan (yang lain).*

Atau jalan kembali dari tempat terbenamnya matahari yang menghubungkannya dengan tempat terbitnya matahari.<sup>24</sup> Setiap kali ia melewati suatu umat, maka dia memerangi mereka, mengalahkan mereka dan menyeru mereka kepada Allah ta’ala. Jika mereka mentaatinya maka dia memuliakan mereka, jika tidak maka dia akan menghinakan mereka dan merendahkan mereka, merampas harta dan kekayaan mereka. Setiap umat memberikan segala bekal yang dibutuhkan olehnya dan tentaranya, untuk menundukkan penduduk daerah yang menyerang dan membahayakan mereka.<sup>25</sup>

Allah berfirman :

*“Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbit matahari (sebelah Timur) dia mendapati matahari itu menyinari segolongan umat yang Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindunginya dari (cahaya) matahari itu, demikianlah. Dan sesungguhnya ilmu Kami meliputi segala apa yang ada padanya.*

Syeikh Abdur Rahman Sa’dy mengatakan: “Maksudnya, Dzulqarnain mendapati matahari terbit di atas komunitas manusia yang tidak memiliki pelindung dari sinar matahari. Bisa jadi karena mereka tidak menyiapkan tempat tinggal, karena mereka masih liar, tidak beradab, dan nomaden. Atau bisa juga karena matahari selalu berada di atas mereka, tidak pernah tenggelam. Sebagaimana hal ini terjadi di wilayah Afrika Timur bagian selatan. Dzulqarnain telah sampai kepada suatu tempat yang belum

<sup>23</sup>Sayyid Quthub, *Fi Zhilalil Qur’an*, Darusy Syuruq, IV/2291.

<sup>24</sup> Al Alusy, *Ruh Al Ma’ani*, XVI, h.35

<sup>25</sup> Ibnu Katsir, *Tafsirul Qur’an Al Adzim*, Darul Fikr, II, h. 190.

pernah diketahui penduduk bumi, terlebih pernah mereka datangi (secara fisik) dengan tubuh mereka. Namun demikian, ini semua terjadi dengan takdir Allah subhanahuwata'ala kepada Dzulqarnain dan pengetahuannya terhadap hal itu. Oleh karena itu, Allah berfirman:

*“Demikianlah. Dan sesungguhnya ilmu Kami meliputi segala apa yang ada padanya.” (Al-Kahfi: 91)*

Maksudnya, Kami mengetahui kebaikan dan sebab-sebab agung yang ada padanya, dan ilmu Kami bersamanya, kemanapun ia menuju dan berjalan.<sup>26</sup>

Selanjutnya Allah SWT berfirman :*“Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain lagi).*

Atau menempuh jalan ketiga yang membentang antara Timur dan Barat, yang berangkat dari tempat terbitnya matahari ke arah utara.<sup>27</sup>

*“Hingga apabila dia telah sampai di antara dua buah gunung, dia mendapati di hadapan keduanya suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan.”*

Sampailah Dzulqarnain di antara dua dinding penghalang. Kedua dinding penghalang itu adalah rantai pegunungan yang dikenal pada masa itu, yang menjadi penghalang antara Ya'juj dan Ma'juj dengan manusia. Di hadapan kedua gunung itu, dia menemukan suatu kaum yang hampir-hampir tidak bisa memahami pembicaraan, karena asingnya bahasa mereka dan tidak cakupnya akal dan hati mereka. Dan Allah subhanahuwata'ala telah memberi Dzulqarnain sebab-sebab ilmiah yang dengannya bahasa kaum itu menjadi bisa dipahami dan dia memahamkan mereka. Dia bisa berbicara kepada mereka dan mereka bisa berbicara kepadanya. Mereka kemudian mengeluhkan kejahatan Ya'juj dan Ma'juj kepada Dzulqarnain. Mereka merupakan dua umat yang besar dari keturunan Adam 'alaihissalam.<sup>28</sup>

Kaum itu berkata: *“Hai Dzulqarnain sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi.” (Al-Kahfi: 94)*

Ya'juj dan Ma'juj adalah 2 nama asing yang tidak mau menerima ilmu dan orang asing.<sup>29</sup> Jumhur ulama membacaya tanpa hamzah dan keduanya adalah 2 kabilah dari anak Yafits bin Nuh alaihis salam. Wahab Al Munabbih dan yang lain memutlakkan padanya dan dijadikan rujukan oleh banyak sejarawan.<sup>30</sup> Kaum tersebut mengeluhkan kepada

<sup>26</sup> Abdur Rahman As Sa'dy, *Tafsir Karimur Rahman*, h. 486.

<sup>27</sup> Muhammad Abdul Mun'im al Jamal, *At-Tafsir Al Farid Li Al Qur'an Al Majid*, II/1816.

<sup>28</sup> Abdur Rahman As Sa'dy, *Tafsir Karimur Rahman*, h. 487.

<sup>29</sup> Fairuz Aabady, *Al Qamush Al Muhith*, h.

<sup>30</sup> Al Alusy, *Ruh Al Ma'ani*, XVI, h.38

DDzulqarnain dengan ungkapan bahwa mereka adalah :*“Orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi”*, atau di negeri kami dengan pembunuhan, kerusakan, dan berbagai macam kerusakan yang dikenal manusia. Ada yang berpendapat mereka merampas makanan dan memakannya. Diceritakan bahwa mereka keluar pada musim semi, lalu mereka tidak membiarkan daun-daunan hijau kecuali mereka memakannya dan tidak membiarkan benda kering kecuali membawanya.<sup>31</sup>

*“Maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu....”*

Ibnu Juraij berkata dari Atho dari Ibnu Abbas tentang makna kharjan adalah upah yang besar, yakni bahwa mereka ingin mengumpulkan harta diantara mereka yang diberikan kepada Dzulqarnain hingga dia mau membuat benteng yang menghalangi antara mereka dengan Ya'juj dan Ma'juj.<sup>32</sup>

*“Supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka?”*

Hal ini menunjukkan ketidakmampuan mereka untuk membangun dinding penghalang, dan mereka mengetahui kemampuan Dzulqarnain untuk membangunnya. Mereka pun mau memberikan upah yang besar kepada Dzulqarnain untuk membuatnya. Mereka menyebutkan sebab yang mendorong hal itu, yaitu perusakan Ya'juj dan Ma'juj di bumi. Dzulqarnain bukanlah orang yang tamak, dia tidak memiliki keinginan terhadap harta dunia. Namun dia juga tidak meninggalkan perbaikan keadaan rakyat. Bahkan tujuannya adalah perbaikan. Sehingga dia memenuhi permintaan mereka karena kemaslahatan yang terkandung di dalamnya. Dia tidak mengambil upah dari mereka. Dia bersyukur kepada Rabbnya atas kekokohan dan kemampuannya.<sup>33</sup>

Imam Al Qurthubi berkata, "Ayat ini menunjukkan tentang pembuatan penjara, orang-orang yang berbuat kerusakan dimasukkan ke dalamnya, melarang mereka berbuat semau mereka, tidak membiarkan mereka yang semestinya dihukum, tetapi mereka dipukul, dipenjara, atau diberi hukuman dan dilepaskan seperti aygn dilakukan oleh Umar bin Khathab ra.<sup>34</sup>

Ya'juj dan Ma'juj tidak mempunyai jalan keluar dari negerinya menuju negeri lain yang akan dibangun itu kecuali melalui jalan itu semata dan tempat tinggal mereka di belakang 2 gunung itu dan tanah mereka luas sekali.<sup>35</sup>

<sup>31</sup> Al Alusy, *Ruh Al Ma'ani*, XVI, h.39

<sup>32</sup> Asy Syaikani, *Fathul Qadir*, III/312.

<sup>33</sup> Abdur Rahman As Sa'dy, *Tafsir Karimur Rahman*, h. 487.

<sup>34</sup> Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, XI/59.

<sup>35</sup> Sulaiman Al Jamal, *Al Futuhah Al Ilahiyah bi Taudhih Tafsir Jalalain Wal Mursalin*, III/49

Dzulqarnain menjawab dengan tulus, merendah dan baik untuk tujuan kebaikan : “Dzulqarnain berkata kepada mereka: *“Apa yang telah dikuasakan oleh Rabbku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik.”* (Al-Kahfi: 95)

Maksudnya, lebih baik daripada apa yang kalian berikan kepadaku. Aku hanyalah meminta kalian untuk membantuku dengan kekuatan tangan-tangan kalian.

*“Agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka.”* (Al-Kahfi: 95) Yakni sebagai penghalang agar mereka tidak melintasi kalian. *“Berilah aku potongan-potongan besi.”* (Al-Kahfi: 96)

Merekapun memberinya. *“Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu.”* (Al-Kahfi: 96) yaitu dua gunung yang antara keduanya dibangun penghalang<sup>36</sup>.

*“Berkatalah Dzulqarnain: ‘Tiuplah (api itu)’.*” (Al-Kahfi: 96) Maksudnya, nyalakanlah dengan nyala yang besar. Gunakanlah alat tiup agar nyalanya membesar, sehingga tembaga itu meleleh. Tatkala tembaga itu meleleh, yang hendak dia tuangkan di antara potongan-potongan besi, *“Berilah aku tembaga agar kutuangkan ke atas besi panas itu.”* (Al-Kahfi: 96) Maksudnya, tembaga yang mendidih. Aku tuangkan tembaga yang meleleh ke atasnya. Maka dinding penghalang itu menjadi luar biasa kokoh. Terhalangilah manusia yang berada di belakangnya dari kejahatan Ya`juj dan Ma`jij.<sup>37</sup>

*“Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melubanginya.”* (Al-Kahfi: 97)

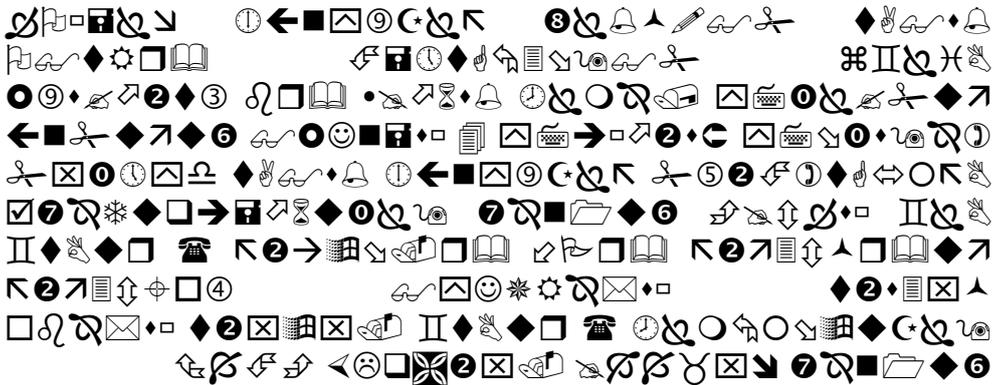
Maksudnya, mereka tidak memiliki kemampuan dan kekuatan untuk mendakinya karena tingginya penghalang itu. Tidak pula mereka bisa melubanginya karena kekokohan dan kekuatannya.

Setelah melakukan perbuatan baik dan pengaruh yang mulia, Dzulqarnain menyandarkan nikmat itu kepada Pemiliknya. Dia berkata: *“Ini (dinding) adalah rahmat dari Rabbku.”* Maksudnya, merupakan karunia dan kebaikan-Nya terhadapku.

Inilah keadaan para khalifah yang shalih. Bila Allah subhanahuwata’ala memberikan nikmat-nikmat yang mulia kepada mereka, bertambahlah syukur, penetapan, dan pengakuan mereka akan nikmat Allah subhanahuwata’ala. Sebagaimana ucapan Sulaiman ‘alaihissallam ketika singgasana Ratu Saba` tiba di hadapannya dari jarak yang sedemikian jauh:

<sup>36</sup> Abdur Rahman As Sa’dy, *Tafsir Karimur Rahman*, h. 487.

<sup>37</sup> Ibid, h. 487.



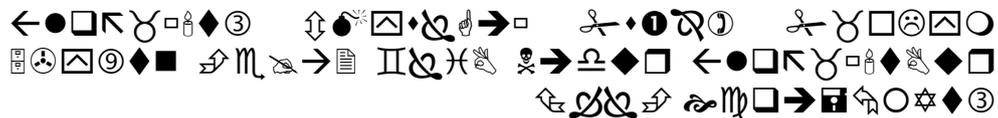
"Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini Termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku Apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). dan Barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya Dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan Barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia". (QS. An Naml: 40)

Dzulqarnain memperhatikan proyek besar yang telah dia lakukan, tetapi dia tidak merasa sombong dan congkak, tidak dimabukkan oleh kekuatan dan ilmunya. Tetapi dia ingat kepada Allah dan bersyukur kepada-Nya. Dia mengembalikan segala amal sholehnya yang dilakukannya kepada Allah, menyandarkan kekuatannya kepada kekuatan Allah, menyerahkan masalah itu kepada-Nya, dan dia mengumumkan apa yang dipercayainya bahwa gunung, dinding, dan benteng itu akan hancur menjelang hari kiamat, sehingga bumi menjadi rata kembali.<sup>38</sup>

Ini berbeda dengan orang yang congkak, sombong, dan merasa tinggi di muka bumi. Nikmat-nikmat yang besar menjadikan mereka bertambah congkak dan sombong. Sebagaimana ucapan Qarun ketika Allah subhanahuwata'ala memberinya perbendaharaan yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat. Dia berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku." (Al-Qashash: 78) Ucapan Dzulqarnain: "Maka apabila sudah datang janji Rabbku, Dia akan menjadikannya hancur luluh; dan janji Rabbku itu adalah benar." (Al-Kahfi: 98) Maksudnya, waktu keluarnya Ya`juj dan Ma`juj. "Dia akan menjadikannya...." (Al-Kahfi: 98) Maksudnya, menjadikan dinding penghalang yang kuat dan kokoh itu (hancur luluh), dan runtuh. Ratalah dinding itu dengan tanah. "Dan janji Rabbku itu adalah benar." (Al-Kahfi: 98) "Kami biarkan mereka di hari itu bercampur aduk antara satu dengan yang lain." (Al-Kahfi: 99) Bisa jadi dhamir (kata ganti

<sup>38</sup>Sayyid Quthub, Fi Zhilalil Qur'an, Darusy Syuruq, IV/2293.

mereka) kembali kepada Ya`juj dan Ma`juj –ketika mereka keluar kepada manusia– karena banyaknya jumlah mereka dan meliputi seluruh permukaan bumi, sehingga mereka berbaur satu sama lain. Sebagaimana firman Allah subhanahuwata`ala:



“Hingga apabila dibukakan (dinding) Ya`juj dan Ma`juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi.” (Al-Anbiya` : 96)

Bisa juga kata ganti tersebut kembali kepada seluruh makhluk pada hari kiamat. Mereka berkumpul pada hari itu dalam keadaan banyak sehingga bercampur-aduk antara satu dengan yang lain....”<sup>39</sup>

**Kesimpulan**

1. Pelajaran bahwa Allah mengangkat derajat sebagian atas sebagian yang lain dan memberikan rizki kepada orang yang dikehendaki-Nya tanpa perhitungan, baik berupa kekuasaan maupun harta, karena hanya milik-Nya lah segala hokum dan kekuasaan, maka tidak ada Tuhan selain-Nya.
2. Ada isyarat agar kita menempuh sebab akibat dan berjalan diatas ketetapan sunnatullah pada alam semesta ini dengan bersungguh-sungguh dan bekerja. Sebesar kesungguhan yang kita lakukan sebesar itu pulalah kemenangan dan keberhasilan yang akan kita capai dan kita raih. Kisah tentang Dzulqarnai yang berjalan di muka bumi hingga ke tempat terbit dan terbenamnya matahari, ke sebelah utara bumi tanpa putus asa, kelezatan yang diperolehnya karena telah sampai di tempat tujuan, terhindar dari mara bahaya, keberhasilannya menempuh perjalanan darat dan laut, kemampuannya melewati segala aral dan rintangan, semuanya merupakan pelajaran yang sangat berharga bagi orang-orang yang berakal.
3. Manfaat lain dari kisah ini adalah memacu semangat agar tabah dalam menghadapi kesulitan sehingga jalan kemudahan terbuka baginya. Perjalanan laut dan darat tidak boleh dianggap sebagai halangan untuk mencapai sebuah cita-cita, tetapi justru harus bersemangat menghadapinya guna mendapatkan hasil yang manis dan nyaman. Seperti Dzulqarnain, dimana dia menghabiskan umurnya, dan tidak merasakan manisnya keberuntungan dan lezatnya kemenangan jika dia tidak mengalami kesulitan untuk mendapatkan apa yang diharapkannya.

---

<sup>39</sup>Abdur Rahman As Sa'dy, *Tafsir Karimur Rahman*, h. 487.

4. Orang yang bisa mengalahkan musuh-musuhnya dan menguasai mereka, tidak selayaknya untuk mabuk kekuasaan dengan melakukan perbuatan sewenang-wenang kepada mereka, seperti pemerasan dan perbudakan, tetapi harus memperlakukan mereka dengan baik selama mereka baik dan bila mereka buruk maka boleh memperlakukan mereka dengan buruk pula.
5. Jika ada seseorang datang kepada raja, mengadukan kejahatan orang-orang yang berbuat jahat, maka dia harus segera berusaha untuk menciptakan ketenangan atau keamanan, untuk mempertahankan negeri yang mulia, menjaga kebebasan dan peradaban dari tangan-tangan yang jahat dan perusak, menjalankan kewajiban memerangi para musuh dan menegakkan keadilan pada alam semesta, seperti yang dilakukan oleh Dzulqarnain yang menerima keluhan orang-orang yang mengadu kepadanya untuk membangun benteng bagi perlindungan diri mereka dari kaum yang kejam.
6. Seorang penguasa harus bisa menahan dirinya dari mengambil harta rakyatnya dan tidak mudah tergoda untuk mengambil upah dari pekerjaan yang dilakukannya, jika Allah telah melimpahkan kekayaan kepadanya, hal itu untuk menjaga kehormatannya dan menambah kecintaan rakyat kepadanya.
7. Memperkuat pagar dan benteng dengan baja dan tembaga yang dilelehkan, sebagai aplikasi dari pelajaran ini agar bisa dimanfaatkan oleh generasi-generasi berikutnya, karena bangunan yang tidak kuat tidak ada gunanya.
8. Hendaknya seorang penguasa melibatkan para pekerja dalam bekerja dan membimbing sendiri mereka jika diperlukan, untuk membakar semangat mereka, meningkatkan keberanian mereka dan melapangkan dada mereka. Dzulqarnain dahulu mengganti sendiri peran orang-orang yang kelelahan seperti yang difirmankan oleh Allah, "Berikan kepadaku cairan besi itu agar aku tuangkan di atasnya". Lalu selain itu beliau juga menghargai hasil kerja mereka.
9. Memberitahukan tentang adanya negeri akhirat dan bahwa dunia ini sementara, sedangkan jiwa yang sombong ini akan merasa kekal abadi. Makanya beliau mengatakan, 'Jika telah datang janji Tuhanku.

### Daftar Pustaka

Al-Qur'an dan Terjemahannya.

- Al-Alusi, Abu Fadl Syihabuddin Sayyid Mahmud. *Ruh al Ma'ani Fi Tafsir Al Qur'an Al Azim Wa As-Sab'u Al Matsani*. Beirut, Dar Ihya'at Turats Al Arabi, 2000.
- Al-Bukhari. *Shahih Bukhari*. Beirut: Darul Fikr, 2004.
- Al-Fairzu Abadi, *Al Qamush Al Muhith*. Beirut: Darul Hadits, 2008.
- Al Hakim. *Shahih Al Hakim* oleh Al Bany. Beirut: Darul Kutub, 2005.
- Al-Jamal, Dr. Muhammad Abdul Mun'im. *At Tafsir Al Farid Li Al Qur'an Al Majid*. Kairo: Darul Hadits, 2000.
- Al-Jamal, Syaikh Sulaiman. *Al Futuhat Al Ilahiyah Bi Taudhih Tafsir Jalalain*. Beirut: Maktabah Al Islamiyah, 1998.
- Al Muslim. *Shahih Muslim*. Beirut: Darul Fikr, 2000.
- Al-Qurthubi, Imam Abdullah Muhammad bin Ahmad Al Anshari. *Al Jami' Li Ahkam Al Qur'a*. Kairo, Darul Kutub, 1378 H.
- Ar-Razi, Imam Al-Fakhr. *Tafsir Al Kabir*. Beirut: Darul Kutub Al Ilmiyah, 2001
- As-Sa'dy, Abdur Rahman. *Tafsir Karimur Rahman*. Darul: Darul Hadits, 2003
- Asy-Syaukani, Muhammad bin ali bin Muhammad. *Fath Al Qadir Al Jami' Baina Fanni Ar-Riwayah Wa Ad-Dirayah Min Ilmi At-Tafsir*. Beirut: Al-Mathba'ah Asy Syarqiyah, 1307.
- Ath-Thabary, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami'ul Bayan Min Ta'wil Ayi Al-Qur'an*,. Kairo, Musthofa Al-Babi Al-Halaby, 1373 H.
- Ibnu Hajar Al Asqalani Asy Syafi'i, Al Hafizh Abu Al Fadhl Syihabuddin Ahmad bin Muhammad. *Fath Al Baari Bi Syarah Shahih Imam Al Bukhari*. Kairo: Nahdhah Al Mishr, 1300 H
- Ibnu Hayyan. *Al Bahru Al Muhith*. Beirut: Darul Fikr, 2001
- Ibnu Katsir, Ad-Dimasyqi, Abu Fida'. *Al Bidayah Wa An Nihayah*,(Kairo;Darul Kutub Al-Arabiyah, 1966 M.
- Ibnu Katsir, Ad-Dimasyqi, Abu Fida'. *Tafsir Al Quran Al Azim*, Tahqiq Muhammad Ibrahim Al-Bana dan Muhammad Asyur. Kairo: Daru Sya'b, 1998.
- Ibnu Taimiyah, *Majmu Fatawa Ibnu Taimiyah*. Beirut: Darul Kutub, 2000.
- Quthub, Sayyid. *Fii Zhilalil Qur'an*. Beirut: Darusy Syuruq, 1994 M
- Yusuf, Muhammad Khair Ramadhan. *Sejarah Otentik Zulqarnain*. Jakarta: Darul Falah, 2003.